

## **PERAN PERAWAT DALAM UJI KOMPETENSI INTERNASIONAL**

### **“ NCLEX RN”: LITERATURE REVIEW**

Siti Khoiriyah<sup>1</sup> dan Farihah Indriyani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Dosen Fikes UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo

#### **ABSTRACT**

Nursing education is designed not only to improve science. Nurses can find out basic knowledge and applied science as health workers (learn to know) or just have the skills to carry out various nursing service procedures. Factors affecting the decline in nurses in the world can be seen from the increasing number of elderly population proportional to 1: 4 elderly in 2010, variations in illness and retirement by 30%, so the solution to the problem of the importance of improving the quality of nursing graduates through the NCLEX-RN test. an examination system in testing cognitive, skill, and attitude to enhance safe and effective nursing abilities because the licensing requirements as a Practical Nursing (PN) and or Register Nurse (RN) must pass the NCLEX-RN test.

Keywords: Nurse, RN, NCLEX, Competency Test.

## ABSTRAK

Pendidikan keperawatan didesain bukan saja untuk meningkatkan ilmu pengetahuan. Perawat bisa mengetahui ilmu pengetahuan dasar dan ilmu terapan sebagai tenaga kerja kesehatan (*learn to know*) ataupun hanya memiliki keterampilan untuk menjalankan berbagai prosedur pelayanan keperawatan. Faktor yang mempengaruhi penurunan perawat di dunia dapat dilihat dari semakin banyak jumlah populasi lansia sebanding dengan 1:4 lansia pada tahun 2010, variasi penyakit serta masa pension sebesar 30%, sehingga solusi permasalahan pentingnya meningkatkan kualitas lulusan perawat melalui uji NCLEX-RN. sistem ujian dalam menguji kognitif, *skill* dan *attitude* untuk meingkatkan kemampuan keperawatan yang aman dan efektif karena Syarat lisensi sebagai *Practical Nursing* (PN) dan atau *Register Nurse* (RN) harus lulus uji NCLEX-RN.

**Kata Kunci:** Perawat, RN, NCLEX, Uji kompetensi.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang sistematis dan terencana dimana didalamnya terdapat tujuan pengembangan kemampuan seorang sebagai peserta didik untuk mencapai yang diharapkan. Dalam pendidikan keperawatan, kegiatan pendidikan bertujuan untuk menciptakan perawat. Memiliki pengetahuan, keterampilan serta nilai profesionalisme sebagai tenaga perawat. Menurut rumusan WHO, pendidikan keperawatan didesain bukan saja untuk meningkatkan ilmu pengetahuan sehingga perawat bisa mengetahui ilmu pengetahuan dasar dan ilmu terapan sebagai tenaga kerja kesehatan (*learn to know*) ataupun hanya memiliki keterampilan untuk menjalankan berbagai prosedur pelayanan keperawatan sesuai tugas dan

perannya silingungan praktik keperawatan (*learn to do*).

Menurut George Miller pada tahun 1990 menyusun adanya empat tingkat kompetensi dalam pendidikan keperawatan atau kesehatan, yaitu terdiri atas kompetensi dalam bidang pengetahuan dasar (*knows*), kompetensi dalam bidang pengetahuan analitis/ kritical (*knows how*), mampu menunjukkan prosedur (*show how*) serta pada tingkat mampu melakukan dalam kehidupan profesi yang sesungguhnya (*does*). Miller mengungkapkan bahwa empattingkat kompetensi tersebut berada dalam jenjang atau tingkatan dimana pengetahuan dasar menjadi dasar untuk penguasaan terhadap pengetahuan analitis/ kritical (*know how*), dan penguasaan terhadap aspek *know how*

menjadididasar atas kemampuan seseorang untuk melakukantindakan (*show how*) termasuk dalam praktik pelayanankesehatan yang sesungguhnya (*does*).

Jumlah perawat didunia mengalami penurunan berbanding terbalik dengan kebutuhan tenaga perawat saat ini. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya pada banyaknya jenis penyakit, populasi lansia dan banyaknya usia masa tidak produktif lagi. Marie Kline (2010) menunjukan 1 dari 4 perawat diprediksi berusia 50 tahun. Selanjutnya 30% perawat berniat meninggalkan profesinya (Marie Kline, 2010), kualitas perawat rendah perlu adanya standarisasi untuk menguji kompetensi, melalui uji NCLEX-RN (Marie Kline, 2010) dapat meningkatkan kualitas dan

profesionalitas tenaga perawat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas peran perawatan anak dalam uji kompetensi NCLEX-RN di Indonesia.

## II. LANDASAN TEORI

NCLEX merupakan system ujian komputerisasi untuk mengetahui kemampuan profesionalisme perawat secara komprehensif baik aspek pengetahuan, keterampilan atau sikap sebagai syarat dasar untuk mendapatkan lisensi RN (NCSBN, 2009). Dikuatkan oleh Squires *et al* (2016) uji NCLEX-RN berpengaruh terhadap kemampuan kognitif perawat sekaligus sebagai indikator kualitas perawat. Menurut Li *et al* (2015) NCLEX-RN merupakan satu-satunya cara mahasiswa keperawatan untuk menjadi

perawat yang diakui secara nasional. Semua negara menggunakan uji NCLEX-RN untuk menilai kualitas pendidikan sekolah dilihat dari hasil kelulusan setelah ujian. Pelatihan yang ada di NCLEX-RN lebih memperhatikan tentang cara-cara pelatihan dalam mengukur perbedaan tingkat pendidikan perawat. Namun sayangnya tidak demikian ideal menurut penelitian (Gidden, 2009 dalam Harding, 2010) banyaknya program keperawatan ditutup karena fasilitas, dana dan SDM yang masih minim

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase pertama sebagai perawat adalah Uji Kompetensi Ners Indonesia (UKNI) untuk mendapatkan Surat Tanda Registrasi (STR), selanjutnya di

Amerika menggunakan uji NCLEX-RN, sehingga Perguruan tinggi perlu melakukan upaya untuk meningkatkan prosentase kelulusan uji kompetensi. Pada kesempatan ini, penelusuran literatur dilakukan untuk mencari artikel terkait upaya peningkatan kelulusan uji kompetensi NCLEX-RN. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan PICO sebagai berikut:

P : *student AND NCLEX-RN*

I : *faculty act OR faculty role*

C : -

O : *pass rate*

Penelusuran dilakukan melalui *database sciencedirect* kemudian dipilih satu artikel yang sesuai yaitu penelitian Davis (2016) menyebutkan bahwa teori hubungan interpersonal oleh Peplau dapat dijadikan rujukan

dalam pelaksanaan uji kompetensi perawat *NCLEX-RN* di perguruan tinggi keperawatan. Berdasarkan Peplau, peran penting dari perawat adalah membantu orang lain untuk mengidentifikasi permasalahan yang dimilikinya kemudian melalui proses dan peran keperawatannya, perawat membantu menyelesaikan masalah tersebut (Davis, 2016). Pada hal ini, pihak fakultas menjalankan perannya seperti peran perawat berdasarkan Peplau yang dibagi menjadi tiga fase pengembangan hubungan interpersonal antara fakultas dan mahasiswanya dalam hal persiapan *NCLEX-RN*. Ketiga fase tersebut antara lain:

a. Fase 1: Orientasi program

Pada fase orientasi program, fakultas dan mahasiswa fokus pada pengenalan secara mutual,

mengklarifikasi, dan mendefinisikan kebutuhan-kebutuhan mahasiswa. Peplau menekankan intervensi keperawatan yang membantu klien dengan kebutuhannya mengenai transisi yang penuh stress. Pada hal ini, mahasiswa yang sedang mempersiapkan dirinya untuk mengikuti tes *NCLEX-RN* berada pada transisi yang menstresskan. Oleh karena itu, pihak fakultas perlu membantu mahasiswa mengatasi dan melalui persiapan *NCLEX-RN* yang membuat stress.

Di dalam fase ini, fakultas berusaha untuk mengenali kebutuhan mahasiswa terkait persiapan *NCLEX-RN*. Salah satu kebutuhan mahasiswa adalah mengenali gaya belajar yang paling efektif bagi mahasiswa tersebut. Setelah gaya belajar terkaji, mahasiswa dapat bertemu dengan pihak fakultas untuk mendapatkan konsultasi mengenai sumber dan gaya pembelajaran yang

dapat dilakukan oleh anak agar dapat belajar secara efektif.

b. Fase 2: Bekerja ke arah hasil/  
*outcome*

1) Memberikan informasi faktual mengenai NCLEX-RN

Prioritas pencapaian hasil pembelajaran adalah melibatkan mahasiswa pada kegiatan sehari-hari dalam persiapan NCLEX-RN. Pihak fakultas diharapkan memberikan informasi faktual mengenai NCLEX-RN untuk mengurangi ketakutan dan kesalahpahaman mengenai tes tersebut. Sebagai contoh pihak fakultas menjelaskan mengenai uji kompetensi dimulai dengan menjelaskan tujuan dilakukannya uji kompetensi dan jenis pertanyaan yang diujikan yang dapat menunjukkan pada mahasiswa bahwa praktik perawat merupakan lingkup dari pertanyaan NCLEX-RN.

2) Memberikan fasilitas berupa simulasi tes NCLEX-RN

Peran advokat yang dapat dilakukan oleh fakultas adalah memberikan fasilitas pada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman melakukan tes NCLEX-RN. Hal ini dapat dilakukan dengan cara men-set ujian seperti ujian NCLEX-RN yaitu dengan *computerized tests*, jumlah soal minimal 75 yaitu seperti jumlah minimal soal yang harus benar agar bisa lulus NCLEX-RN, *item* soal yang muncul dalam satu waktu, dan tidak diperbolehkan untuk kembali ke soal sebelumnya (mengganti jawaban pada soal sebelumnya). Fakultas dapat menerapkan bentuk dan sistem ujian NCLEX-RN ini dalam ujian semester.

3) Memberikan fasilitas konseling

Selain itu, fakultas juga melakukan peran konseling yang ditujukan untuk membuat mahasiswa tetap fokus pada aktivitas untuk menurunkan hambatan-hambatan untuk mencapai kesuksesan NCLEX-RN. Pada hal ini, fakultas dapat membantu mahasiswa untuk memahami pengaruh tantangan pribadi dalam performa akademik dan menawarkan panduan sehingga mahasiswa dapat membuat perubahan positif untuk meningkatkan/ mengatasi kekurangannya. Tantangan umum yang dihadapi mahasiswa adalah bagaimana mengembangkan teknik untuk mengatasi kecemasan dan *time management* dalam mengerjakan tes. Pihak fakultas dapat memberikan masukan pada mahasiswa untuk terus berlatih dengan mengerjakan simulasi tes

NCLEX-RN sehingga rasa kecemasan bisa berkurang karena banyaknya pengalaman dan pengetahuan mengenai jenis soal serta dapat melatih dalam *management* waktu.

- 4) Memprediksi kemungkinan kelulusan mahasiswa

Selain itu, fakultas dapat memantau atau memprediksi kemungkinan mahasiswanya lulus atau tidak dalam NCLEX-RN melalui kemampuan akademik mahasiswanya. Hasil penelitian Xiaoet al (2014) menunjukkan bahwa nilai akademik di bidang keperawatan medical bedah, komunitas, dasar-dasar komputer dan nilai-nilai di praktik profesi berguna untuk mengidentifikasi resiko mahasiswa tidak lulus di uji kompetensi nasional. Dari hasil pembahasan, KMB dan komunitas memiliki jumlah soal



paling banyak dalam uji kompetensi. Selain itu, penguasaan ilmu ketika praktik profesi yang ditunjukkan dengan nilai profesi, memiliki andil dalam pemahaman mahasiswa tentang praktik keperawatan yang banyak keluar dari dalam soal. Selain itu, hasil penelitian Yeoum (2013) menunjukkan hasil yang sama. Nilai dari KMB, Komunitas, dan farmakologi dapat digunakan untuk memprediksi apakah mahasiswa sukses atau gagal di uji kompetensi nasionalnya. Hal tersebut dikarenakan ketiga bidang materi tersebut paling banyak diujikan dalam uji kompetensi.

- 5) Menghindari hal-hal yang dapat melemahkan *self-image* mahasiswa

Hal yang perlu diperhatikan oleh pihak fakultas adalah ketidaksengajaan dalam melemahkan *self-image* mahasiswa melalui istilah-istilah yang dikatakan oleh dosen kepada mahasiswanya seperti ‘kamu seharusnya tau ini, kamu tidak membaca’ dan ‘kamu perlu belajar lebih banyak lagi’. Seharusnya, pihak fakultas dapat menggunakan beberapa istilah yang dapat memotivasi dan meningkatkan *critical thinking* mahasiswa, seperti ‘mari kita diskusikan bersama-sama’ dan ‘apa yang pertama kali akan dilakukan perawat? mari kita perhatikan pertanyaan NCLEX-RN berikut ini’. Selain itu, pihak fakultas dapat mengungkapkan kepercayaan mereka pada mahasiswa dengan memanggil/menyebut mereka dengan ‘calon

wisudawan' atau 'perawat masa depan'.

c. Fase 3: Terminasi hubungan Fakultas/ mahasiswa

Terminasi atau pengakhiran hubungan antara fakultas dan mahasiswa tidak terjadi ketika mahasiswa lulus dari program keperawatan. Akan tetapi berakhir ketika mahasiswa lulus dalam NCLEX-RN. Dalam hal ini pihak fakultas ikut bertanggung jawab dalam mensukseskan mahasiswanya dalam ujian NCLEX-RN.

Ketiga fase di atas merupakan pengembangan hubungan antara fakultas dan mahasiswa yang dapat dijadikan pendekatan untuk meningkatkan kelulusan pada mahasiswa. Diharapkan melalui pendekatan ini fakultas mampu memahami kekurangan dan kebutuhan mahasiswa terkait persiapan NCLEX-RN. Melalui pemahaman tersebut, fakultas mampu membantu mahasiswa sedini mungkin untuk mengatasi

kekurangan dan kebutuhannya, sehingga mahasiswa mampu mempersiapkan diri dan menjalani NCLEX-RN dengan baik.

#### IV. KESIMPULAN

1. NCLEX Sebagai uji kompetensi kualitas lulusan keperawatan sebagai syarat lisensi PN dan RN
2. Peran fakultas dalam upaya peningkatan kelulusan NCLEX-RN, dilihat dari perspektif teori hubungan interpersonal Peplau terbagi dalam fase orientasi program, fase bekerja ke arah hasil/ *outcome*, dan fase terminasi.
3. Pada fase bekerja ke arah hasil, peran fakultas antara lain memberikan informasi faktual mengenai NCLEX-RN, memberikan fasilitas berupa simulasi tes NCLEX-RN, memberikan fasilitas konseling, memprediksi kemungkinan

kelulusan mahasiswa, dan menghindari hal-hal yang dapat melemahkan *self-image* mahasiswa.

Depkes (2010). Perawat Indonesia Ikuti Seleksi, <http://www.depkes.go.id>.

## DAFTAR PUSTAKA

AACN (2010). NCLEX Passing Standards Raise The Bar. AACN Bold Voices Journal, Jul; 2(7): 16.

Aryani, Ratna., 2010. “FIK-UI Menyiapkan Uji NCLEX-RN Untuk Mahasiswanya, Mungkinkah?”. FIK-UI: Indonesia

Choe, K. S., & Yang, B. S. (2009). Korean nurses' experience of preparing for and taking the national council licensure examination for registered nurses. *Asian Nursing Research*, 3(4), 177–185.

Davis, J., H. 2016. Faculty Roles and Processes for NCLEX-RN Outcomes: A Theoretical Perspective. *Teaching and Learning in Nursing*, 11:171-174

Doggrell, S. A., & Schaffer, S. (2016). Attrition and success rates of accelerated students in nursing courses: a systematic review. *BMC Nursing*, 15, 1–8.

Fadmawaty , Anny. 2012. Analisis Formulasi Kebijakan Registrasi Tenaga Kesehatan Di Luar Dokter, Dokter Gigi Dan Tenaga Kefarmasian. FKM UI.

Harding, Mariann (2010). Predictability Associated With Exit Examinations : A Literature Review. *Journal of Nursing Education*, Vol. 49, No. 9.

Hoffman, Janice (2008). Teaching Strategies to Facilitate Nursing Students' Critical Thinking. *Annual Review of Nursing Education*, New York: 2008. Vol. 6 pg. 225.

Kementerian Kesehatan. (2011). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor: 1796 Tahun 2011 tentang Registrasi Tenaga Kesehatan.

Johnson A. Nagorski. (2009). NCLEX-RN success with boot camp. *Nursing Education Perspective*, 30 (5), 328-329.

Li, N., Li, B., Dou, J., & Wang, X. (2015). The Anxiety and Influence Factor of the Nurse Students in Different Levels before the NCLEX-RN, *44(4)*, 588–589.

NCSBN (2009). Candidate Bulletin : NCLEX Examination 2009. Chicago : NCSBN.

Permenkes nomor 1796 tahun 2011 tentang registrasi tenaga kesehatan.

PPNI. (2009). Standar Profesi Perawat Indonesia. Jakarta.

UKNI, T.I.M.I., 2012. Item Development and Review. , pp.1–24.

Squires, A., Ojemeni, M. T., & Jones, S. (2016). Exploring longitudinal shifts in international nurse migration to the United States between 2003 and 2013 through a random effects panel data analysis. *Human Resources for Health*, 14 (Suppl 1), 21.

Xiao, H., Wu, W., Lin, Y., & Zhang, X. (2014). Relationship of academic courses and clinical internships to performance on the National Qualified Examination for Registered Professional Nurses (NQEX-RPN). *International Journal of Nursing Sciences*, 1(4): 400–404.

Yeom, Y.-J. (2013). An investigation of predictors of NCLEX-RN outcomes among nursing content standardized tests. *Nurse Education Today*, 33(12): 1523–1528